UIMSYA

ARTIKEL JURNAL

2026

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN ASERTIF DALAM RETORIKA INTEROGATIF

KAJIAN AWK SINIAR "MATA NAJWA"

Oleh:

RIF`ATUL HASANAH

NIM:2211231045

2026



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

www.uimsya.ac.id
info@uimsya.ac.id
+62 823-9183-3133

ARTIKEL JURNAL

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN ASERTIF DALAM RETORIKA INTEROGATIF NAJWA SHIHAB: KAJIAN AWK SINIAR "MATA NAJWA"

Oleh:

RIF`ATUL HASANAH
NIM:2211231045

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT(UIMSYA) BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN ASERTIF DALAM RETORIKA INTEROGATIF NAJWA SHIHAB: KAJIAN AWK SINIAR "MATA NAJWA"

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan KeguruanUniversitas KH.Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

RIF`ATUL HASANAH
NIM:2211231045

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT(UIMSYA) BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ujian Akhir Sidang Artikel Dengan Judul:

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN ASERTIF DALAM RETORIKA INTEROGATIF NAJWA SHIHAB: KAJIAN AWK SINIAR "MATA NAJWA"

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian akhir sidang artikel

Pada tanggal: 05 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi	**Pembimbing**
Ali Manshur, M.Pd.	**Ali Manshur, M.Pd.**
NIPY. 3151402098401	**NIPY. 3151402098401**

PENGESAHAN

Tugas Akhir Saudari Rifatul Hasanah Telah Diujikan Kepada
Dewan Penguji Tugas Akhir Artikel Prodi Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Kh. Mukhtar Syafaat (Uimsya)
Blokagung Banyuwangi

Pada Tanggal: 24 Juni 2026

Dan Telah Diterima Serta Disahkan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Tim Penguji,

Ketua Penguji

Asngadi Rofiq, M.Pd.
NIPY. 315919088901

Penguji I

Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.
NIPY. 3151511079102

Penguji II

Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY. 3150722128401

IV

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hargai prosesnya, karena hasil terbaik lahir dari perjalanan yang tidak mudah”

Persembahan:

Tugas akhir berupa artikel jurnal ini saya persembahkan bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban akademik, melainkan juga sebagai refleksi atas perjalanan pendidikan yang telah dilalui. Dalam proses tersebut, penulis menyadari bahwa tuntutan sering kali tampak lebih dominan dibandingkan tuntunan, padahal tuntunanlah yang memberikan arah, makna, dan nilai bagi setiap proses pembelajaran. Teruntuk kedua orang tua sekaligus seluruh keluarga saya tercinta, yang senantiasa menghadirkan tuntunan melalui doa, kasih sayang, keteladanan, dan pengorbanan tanpa pamrih, lebih daripada sekadar tuntutan terhadap berbagai pencapaian. Kepada Ali Manshur, M.Pd., selaku dosen pembimbing, yang dengan arahan metodologis, masukan ilmiah, dan ketegasan akademiknya telah membimbing penulis memahami bahwa tuntunan yang tepat memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada sekadar tuntutan untuk menyelesaikan tugas. Kepada seluruh dosen dan civitas akademika Universitas KH. Mukhtar Syafaat, yang telah menjadi bagian dari lingkungan ilmiah yang membentuk cara berpikir kritis, sikap etis, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas akademik. Terkhusus kepada diri sendiri, terima kasih atas keteguhan untuk terus bertahan dan berproses. Terima kasih atas keberanian menghadapi setiap keraguan, serta atas kesungguhan menjalani berbagai tantangan hingga akhirnya mampu mencapai tahap ini. Pencapaian ini menjadi bukti bahwa setiap usaha yang dilakukan tidak pernah sia-sia. Terakhir

kepada orang terkasih sekaligus mood booster, yang senantiasa hadir memberikan doa, dukungan, motivasi, dan kasih sayang. Kehadiranmu menjadi sumber semangat dalam menghadapi berbagai tantangan dan proses revisi yang panjang, sehingga perjalanan ini dapat dilalui dengan lebih ringan dan penuh makna. Semoga kita menjadi semua selalu diberkahi oleh Allah SWT, selalu dalam lindungan Allah SWT, kita mendapat ilmu yang membawa keberkahan dunia dan akhirat, Aamiin.

PERNYATAAN

KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Yang bertanda tangan dibawah ini,saya:

Nama	: RIF`ATUL HASANAH
NIM	: 2211231045
ProgramStudi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat	: Dsn. Krajan, Tamanagung, Cluring, Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir berupa artikel jurnal dengan judul "Tindak Tutur Direktif Dan Asertif Dalam Retorika Interogatif Najwa Shihab: Kajian Awk Siniar "Mata Najwa"" yang telah dipublikasikan pada jurnal sastra indonesia, terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan, ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi,16 Mei 2026

Yang Menyatakan,





Rif'atul Hasanah
NIM: 2211231045

VII

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Berkat izin, pertolongan, dan kemudahan yang diberikan-Nya, seluruh tahapan penyusunan karya ilmiah ini dapat dilaksanakan hingga tuntas. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat manusia yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan, membimbing umat menuju jalan kebenaran, serta menjadi inspirasi dalam menuntut dan mengembangkan ilmu.

Artikel ilmiah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas akhir akademik sekaligus sebagai implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Proses penyusunannya memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran berharga bagi penulis, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan analisis ilmiah, serta menyusun penelitian secara sistematis dan bertanggung jawab.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian artikel ilmiah ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan. Namun, berkat bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak, setiap hambatan yang dihadapi dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan dalam setiap proses yang penulis jalani.
2. Kedua orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan moral maupun material kepada penulis.
3. Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.
4. Seluruh dosen dan sivitas akademika yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta wawasan yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.

5. Teman-teman dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, serta dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya artikel ilmiah ini.

Akhir kata, penulis berharap artikel ilmiah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan pembaca, serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Atas segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah Swt. membalas segala amal baik dengan pahala yang berlipat ganda.

Aamiin ya Rabbal ,,Alamin.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PRASYARAT GELAR ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

ARTIKEL **1**

LAMPIRAN **17**

Lampiran-Lampiran

1. **Kartu bimbingan**
2. **Cek Plagiasi**
3. **Daftar riwayat hidup**

Jurnal Sastra Indonesia 14 (2) (2025) 121-131

Jurnal Sastra Indonesia

https://journal.unnes.ac.id/journals/jsi

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN ASERTIF DALAM RETORIKA INTEROGATIF NAJWA SHIHAB: KAJIAN AWK SINIAR "MATA NAJWA"

Rif'atul Hasanah[1], Ali Manshur[2].
[1,2] Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Article Info Abstract

Article History
Submitted April 14, 2025
Accepted July 15, 2025
Publish July 25, 2025

Keyword
tindak tutur, direktif, asertif, retorika interogatif, analisis wacana kritis, siniar *Mata Najwa*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan tindak tutur direktif dan asertif dalam retorika interogatif Najwa Shihab pada siniar *Mata Najwa* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pertanyaan jurnalistik tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai strategi diskursif yang sarat relasi kuasa dan ideologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kerangka teori pragmatik (tindak tutur Searle) dan model tiga dimensi AWK Fairclough, meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Data penelitian berupa tuturan Najwa Shihab yang mengandung tindak tutur direktif dan asertif dalam bentuk retorika interogatif, yang diperoleh dari transkripsi episode-episode siniar *Mata Najwa*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan studi dokumen, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi pragmatik, dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola utama penggunaan tindak tutur dalam retorika interogatif Najwa Shihab, yaitu: (1) tindak tutur direktif tidak langsung untuk mengarahkan penafsiran narasumber, (2) tindak tutur direktif eksplisit untuk mengendalikan fokus dan alur argumentasi, serta (3) tindak tutur asertif berbentuk interogatif untuk menyisipkan klaim dan asumsi ideologis secara implisit. Ketiga pola ini secara sistematis membingkai narasumber dalam logika akuntabilitas publik, sekaligus mengukuhkan media sebagai aktor hegemonik dalam produksi dan kontrol wacana. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, praktik tersebut mereproduksi ideologi kritisisme terhadap negara, supremasi rasionalitas publik, dan tuntutan tanggung jawab institusional. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis tindak tutur direktif dan asertif dalam format retorika interogatif pada media siniar, yang menunjukkan bahwa pertanyaan jurnalistik tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai strategi diskursif untuk membingkai makna, mengarahkan interpretasi, dan membentuk kesadaran publik. Dengan demikian, retorika interogatif dalam siniar Mata Najwa dipahami sebagai praktik bahasa yang secara aktif mereproduksi relasi kuasa dan ideologi dalam ruang publik digital.

*E-mail:
[1]hasanahrifatul68@gmail.com
[2]alimanshur376@gmail.com

©2025 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI 10.15294/jsi.v14i2.27584 P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

INTRODUCTION

Dalam lanskap demokrasi saat ini, percakapan media sangat penting untuk membentuk apa yang dipikirkan orang, terutama ketika mempertanyakan mereka yang berkuasa(Sakina & Hendrik, 2025). Salah satu jurnalis yang menonjol di bidang ini adalah Najwa Shihab, dengan Siniarnya Mata Najwa(ARIFIN, 2021). Gaya bertanyanya dikenal tajam, kritis, dan persuasif. Keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada isi pertanyaan, tetapi juga pada strategi bahasa yang digunakan, khususnya melalui dua kategori tindak tutur utama, yaitu: (1) tindak tutur direktif, yang berfungsi menekan dan mengarahkan jawaban narasumber, serta (2) tindak tutur asertif, yang digunakan untuk menegaskan posisi atau membangun klaim tertentu (Putri et al., 2025). Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan alat kekuasaan yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) membangun persetujuan, (2) meruntuhkan legitimasi, dan (3) menciptakan oposisi dalam masyarakat (Suhardi & Salamah, 2025). Di ruang publik digital seperti siniar, penggunaan bahasa semacam ini memiliki jangkauan luas dan dampak signifikan terhadap kesadaran publik. Studi terkini menunjukkan bahwa dialog berbasis pertanyaan dalam media berperan dalam membentuk opini, sikap emosional, dan persepsi publik terhadap isu sosial-politik. Oleh karena itu, analisis terhadap tindak tutur dalam pertanyaan Najwa Shihab menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa media bekerja dalam relasi kuasa dan konstruksi wacana. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik bahasa dalam media memiliki tiga kontribusi utama, yaitu: (1) membentuk isu publik, (2) mengarahkan cara pandang masyarakat, dan (3) memengaruhi dinamika diskursus sosial (K. D. Rahmawati et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur dan Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam berbagai konteks media, seperti berita, debat politik, dan talk show televisi (Yusuf, 2022). Temuan-temuan tersebut umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua pola utama, yaitu: (1) tindak tutur asertif yang digunakan untuk membangun klaim kebenaran, dan (2) tindak tutur direktif yang berfungsi mengontrol respons lawan bicara(Wibowo, 2022). Dalam kajian media, Fairclough (2020) menegaskan bahwa praktik bahasa jurnalistik sarat dengan ideologi dan relasi kuasa. Namun demikian, penelitian terdahulu cenderung memiliki tiga keterbatasan utama, yaitu: (1) fokus pada media konvensional seperti televisi dan surat kabar, (2) memandang pewawancara sebagai pihak netral, dan (3) belum mengkaji secara mendalam interaksi strategis dalam format dialog digital (Mustawa Nur, 2022). Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus mengkaji pola pertanyaan dalam siniar dengan pendekatan AWK serta mengintegrasikan tindak tutur direktif dan asertif masih sangat terbatas (Fadhilah et al., 2025).

Padahal, siniar sebagai media baru memiliki tingkat interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan televisi dan teks berita. Namun, penelitian terdahulu masih berfokus pada media konvensional tersebut dan belum mengkaji secara spesifik praktik kebahasaan dalam siniar. Studi terkini tentang media audio digital juga belum secara mendalam membahas aspek pragmatik, khususnya tindak tutur dalam interaksi dialogis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang terletak pada belum adanya kajian komprehensif mengenai tindak tutur dalam siniar, yang menjadi urgensi penelitian ini.

Dengan didasari oleh kebutuhan mendesak masyarakat dan kurangnya kajian literatur, riset ini berupaya menelaah secara mendalam pemakaian ujaran direktif serta asertif dalam retorika interogatif Najwa Shihab pada siniar Mata Najwa. Tujuan utama dari riset ini adalah menyingkap bagaimana siasat berbahasa itu dimanfaatkan guna membangun kedudukan otoritas, memberikan tekanan pada informan, serta membentuk sudut pandang tertentu terhadap persoalan public. Tuturan dikategorikan sebagai direktif apabila mengandung maksud untuk mengarahkan atau meminta respons tertentu dari narasumber, seperti permintaan klarifikasi atau desakan untuk menjawab. Sementara itu, tuturan asertif ditandai dengan penyampaian pernyataan yang menunjukkan keyakinan atau klaim penutur. Adapun retorika interogatif dikenali melalui bentuk pertanyaan yang tidak semata-mata meminta jawaban, tetapi digunakan untuk menekan atau menggiring opini. Lalu, pokok permasalahan riset ini dirumuskan ke dalam sejumlah pertanyaan: (1) Apa wujud dan ragam ujaran direktif serta asertif yang dipakai Najwa Shihab dalam gaya bertanya di siniar Mata Najwa? (2) Apa kegunaan ujaran tersebut dalam membangun kaitan kekuasaan serta ideologi dalam diskursus? Kajian ini pun berupaya menerangkan bahwa ujaran tidaklah bersifat bebas nilai, melainkan mengandung strategi dan ideologi(Maghfiroh et al., 2023). Selaras dengan sudut pandang Analisis Wacana Kritis modern (van Leeuwen, 2021; Machin & Mayr, 2022), bahasa diartikan sebagai kegiatan sosial. Maka dari itu, riset ini bukan sekadar memaparkan wujud linguistik, tetapi juga menginterpretasi arti sosial yang terkandung di dalamnya(C. D. Rahmawati et al., 2024).

Penelitian ini diawali dengan klaim bahwa teknik bertanya Najwa Shihab secara sistematis menggunakan tindak tutur direktif dan asertif sebagai taktik percakapan untuk mengarahkan percakapan dan menantang poin utama narasumber. Dihipotesiskan bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyoroti informasi, fakta, atau ide tertentu yang menjadi dasar dari pertanyaan yang diajukan, sementara tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong rinciannya, tanggung jawab, atau pengakuan(Kholifah & Mardiah, 2024). Metode ini dianggap menciptakan ketimpangan antara pewawancara dan narasumber, meskipun disajikan sebagai diskusi yang setara. Studi terkini dalam analisis wacana kritis menunjukkan bahwa pertanyaan jurnalistik sering berfungsi sebagai cara untuk menuntut pertanggungjawaban orang-orang berkuasa(Febriyola & Suprihatin, 2024). Oleh karena itu, studi ini meneliti gagasan bahwa penggunaan bahasa oleh Najwa Shihab tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang mempengaruhi tindakan dan mengekspresikan keyakinan. Temuan Penelitian ini seharusnya meningkatkan pemahaman kita tentang peran jurnalis sebagai peserta aktif dalam membentuk persepsi sosial melalui bahasa(Damarrosydi, 2025). Kesimpulannya, studi ini menawarkan wawasan berharga bagi bidang pragmatik, analisis wacana kritis, dan studi media digital, baik secara teoretis maupun praktis.

METHOD

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan berpijak pada kajian Pragmatik dan Analisis Wacana Kritis (AWK)(Wahyuningtyas, 2025). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggambaran secara rinci bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur direktif serta asertif yang muncul dalam retorika interogatif Najwa Shihab(SITOMPUL, 2021). Selain itu, Analisis Wacana Kritis dimanfaatkan untuk mengkaji praktik wacana, relasi kuasa, dan ideologi yang tercermin melalui tuturan-tuturan tersebut. Kerangka AWK yang digunakan mengacu pada model tiga dimensi Norman Fairclough yang meliputi dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial(Utami, 2025).

Sumber data penelitian ini berasal dari salah satu episode siniar Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab dengan tema (Tom Lembong bicara Abolisi, Prabowo & Jokowi: mungkin pendukung saya kesal dengar ini) yang di tayangkan pada 13 Agustus 2025. Data yang dianalisis berupa tuturan Najwa Shihab yang mengandung tindak tutur direktif dan asertif dalam bentuk retorika interogatif. Tuturan-tuturan tersebut dipilih karena mencerminkan strategi komunikasi khas Najwa Shihab dalam menggali informasi, mengarahkan lawan bicara, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap isu-isu sosial, politik, dan kebijakan publik yang dibahas dalam siniar Mata Najwa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, catat, dan studi dokumen(Adillah et al., 2022). Teknik simak dilakukan dengan memperhatikan secara teliti episode-episode podcast Mata Najwa yang telah ditentukan. Selanjutnya, teknik catat diterapkan untuk mencatat tuturan Najwa Shihab yang relevan dengan fokus penelitian, terutama tuturan interogatif yang mengandung tindak tutur direktif dan asertif. Sedangkan Teknik studi dokumen dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan dari bentuk audiovisual podcast menjadi teks tertulis, sehingga memudahkan proses analisis data.

Analisis data dilakukan secara sistematis dan bertahap(Jailani & Husnullail, 2024). Tahap pertama meliputi transkripsi, yaitu mengubah seluruh tuturan Najwa Shihab yang telah disimak menjadi teks tertulis. Tahap kedua adalah identifikasi tuturan interogatif, yaitu memilih tuturan berbentuk pertanyaan yang digunakan dalam konteks retorika. Tahap ketiga adalah klasifikasi tindak tutur, di mana tuturan dikelompokkan menjadi tindak tutur direktif dan asertif berdasarkan teori tindak tutur Searle. Tahap keempat adalah interpretasi fungsi pragmatik, yaitu menganalisis tujuan dan makna tuturan dalam konteks komunikasi. Tahap terakhir adalah analisis wacana kritis menggunakan kerangka Fairclough untuk menelaah relasi kuasa, ideologi, serta konteks sosial yang mendasari penggunaan tindak tutur tersebut dalam praktik wacana Mata Najwa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui **triangulasi teori** dan **triangulasi metode**. Triangulasi teori dilakukan dengan mengombinasikan teori tindak tutur Searle dalam kajian pragmatik dan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough(Fajri, 2024). Teori tindak tutur digunakan untuk memas tikan ketepatan klasifikasi data, sedangkan teori AWK Fairclough digunakan untuk memperkuat interpretasi makna, relasi kuasa, ideologi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan melalui penggunaan teknik simak, catat, dan studi dokumen dalam proses pengumpulan data. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengecekan silang terhadap data yang diperoleh sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian(Marzuki, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

Kerangka Teoretis Singkat (Fairclough)

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Fairclough, wacana dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang bekerja melalui tiga dimensi analisis yang saling berkaitan(Mudiawati et al., 2023). Dimensi tekstual (mikro) menitikberatkan pada aspek kebahasaan, seperti konstruksi kalimat, jenis tindak tutur, pilihan

leksikon, serta penggunaan modalitas dan struktur interogatif. Dimensi praktik diskursif (meso) mengkaji proses produksi dan konsumsi teks, termasuk bagaimana pertanyaan difungsikan dalam interaksi untuk mengarahkan topik, membangun legitimasi, atau justru melemahkan posisi aktor tertentu. Sementara itu, dimensi praktik sosial (makro) mengaitkan wacana dengan struktur kekuasaan, ideologi dominan, serta mekanisme hegemoni yang beroperasi dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas(Sofyaningrum & Setiawan, 2024).

Dalam kerangka ini, Najwa Shihab diposisikan sebagai figur media dengan modal simbolik yang signifikan. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya dalam wawancara politik tidak dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang netral, melainkan sebagai strategi diskursif yang berperan dalam membentuk makna, mengonstruksi relasi kuasa, serta mereproduksi ideologi tertentu dalam ruang publik(Latifah et al., 2026).

BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF

Tindak tutur direktif adalah ujaran atau pernyataan yang bertujuan agar orang lain melakukan sesuatu. Dengan kata lain, pembicara berusaha memengaruhi pendengar untuk bertindak sesuai dengan keinginan pembicara(Manshur & Setiadi, 2024).

Ujaran *"Bagaimana Anda menafsirkan perbedaan arah antara keputusan pengadilan dan keputusan presiden terkait kasus Anda?"* (00:22)termasuk tindak tutur **direktif tidak langsung** yang berbentuk **interogatif evaluatif**. Ujaran ini dikategorikan sebagai direktif tidak langsung karena penutur tidak secara langsung memerintah, melainkan mengajukan pertanyaan yang bertujuan mendorong mitra tutur untuk memberikan penilaian dan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Secara kebahasaan, ujaran tersebut menggunakan **kalimat tanya terbuka** yang ditandai dengan kata tanya *bagaimana* serta verba kognitif *menafsirkan*, yang mengarahkan narasumber untuk mengemukakan pandangan dan analisisnya. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang memiliki otoritas dalam mengendalikan jalannya percakapan, sedangkan mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu subjek yang memiliki kewenangan dan pengalaman terkait kasus yang sedang dibahas sehingga diminta memberikan penjelasan atas perbedaan antara keputusan pengadilan dan keputusan presiden.

Ujaran *"Saya ingat saat Anda keluar dari rutan, Pak Tom, Anda menyebut ee menyadari banyak pertanyaan dan kegelisahan yang menyertai abolisi ini. Apa persisnya kegelisahan yang Anda tangkap itu?"*
(02:15) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya atau meminta penjelasan**. Ujaran tersebut bertujuan mendorong mitra tutur memberikan klarifikasi mengenai pernyataan yang pernah disampaikan sebelumnya. Secara kebahasaan, ujaran ini berbentuk **kalimat interogatif** yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *apa* serta diakhiri dengan tanda tanya. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka sehingga memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjelaskan secara rinci mengenai kegelisahan yang dimaksud. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang memiliki peran menggali informasi dan mengarahkan jalannya wawancara, sedangkan mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penjelasan atau klarifikasi atas pernyataan yang pernah disampaikannya terkait kegelisahan yang menyertai pemberian abolisi.

Ujaran *"Pak Tom. Tadi Anda katakan Anda memahami bahwa ada yang menginginkan Anda tetap maju melalui jalur hukum yudikatif. Tetapi kemudian Anda menerima abolisi ini. Pertimbangan utama apa?"* (05:21) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya atau meminta penjelasan**. Ujaran ini bertujuan menggali alasan utama yang mendasari keputusan narasumber menerima abolisi meskipun sebelumnya terdapat keinginan agar proses hukum tetap dilanjutkan melalui jalur yudikatif. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** dengan pertanyaan terbuka yang ditandai oleh frasa tanya *pertimbangan utama apa*, sehingga memberikan ruang bagi narasumber untuk mengemukakan alasan dan pertimbangannya secara rinci. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan mengarahkan jalannya wawancara sekaligus menggali informasi secara mendalam, sedangkan mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penjelasan mengenai pertimbangan utama di balik penerimaan abolisi tersebut.

Ujaran *"Tadi Anda juga sudah sebutkan soal alasan istana. Yang jelas memang pernyataan yang keluar dari Mensesneg Hadi Prasetyo menyebutkan bahwa alasan abolisi Anda bukan untuk melegalkan korupsi, melainkan karena kasus Anda lebih bernuansa politis. Disebutkan pula Presiden ingin mengurangi kegaduhan politik dan mendorong persatuan agar energi bangsa tidak habis pada hal-hal yang kurang produktif. Saya juga ingin mengutip Wakil Mensesneg, Juri Ardian Toro, yang menyatakan bahwa keputusan abolisi ini diambil demi merajut tali kebangsaan dan mempererat gotong royong, terlebih bertepatan dengan peringatan kemerdekaan ke-80 Republik Indonesia. Saya ingin bertanya, ketika Anda disimbolkan sebagai alat rekonsiliasi dan alat persatuan melalui pemberian abolisi ini, bagaimana Anda memaknainya, Pak Tom?"* (07:10)termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya sekaligus meminta tanggapan dan penilaian** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan mendorong

narasumber memberikan refleksi pribadi terhadap simbolisasi dirinya sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi politik dan persatuan bangsa. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif kompleks**, yaitu pertanyaan terbuka yang didahului dengan pemaparan latar belakang berupa kutipan pernyataan sejumlah pejabat negara sebagai landasan kontekstual sebelum pertanyaan utama diajukan. Strategi tersebut menunjukkan upaya penutur membangun kerangka diskusi agar jawaban narasumber lebih terarah dan mendalam. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang memiliki otoritas mengendalikan jalannya wawancara, menyajikan konteks, serta menggali pandangan narasumber. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penafsiran, sikap, dan makna pribadi terhadap pemberian abolisi yang dikaitkan dengan upaya rekonsiliasi politik, persatuan, dan kebangsaan.

Ujaran *"Pak Tom, dengan narasi rekonsiliasi seperti ini, apakah Anda merasa punya utang budi politik pada Presiden Prabowo?"* (11:47)

termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya atau meminta sikap maupun pengakuan** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pandangan pribadi narasumber mengenai kemungkinan adanya rasa utang budi politik kepada Presiden setelah pemberian abolisi dikaitkan dengan narasi rekonsiliasi. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** yang ditandai dengan penggunaan penanda tanya *apakah*, sehingga pertanyaan disampaikan secara langsung dan mengarahkan narasumber untuk menyatakan sikap atau pengakuannya secara eksplisit. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menguji sikap serta posisi politik narasumber melalui pertanyaan yang bersifat reflektif dan evaluatif. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penilaian dan pengakuan pribadi mengenai relasi politik yang dikaitkan dengan pemberian abolisi tersebut.

Ujaran *"Pak Tom, abolisi kepada Anda ini diberikan bersamaan dengan amnesti yang diberikan kepada Hasto Kristiyanto, Sekjen PDI Perjuangan. Dalam kasusnya, ada yang menilai bahwa pemberian amnesti kepada Hasto Kristiyanto merupakan political trade-off. Bagaimana Anda melihat analisis itu? Sementara untuk Anda yang menerima abolisi, Anda mengatakan tidak ada syarat apa pun dan tidak ada beban apa pun karena kasus Anda berbeda dengan Hasto. Itu yang ingin Anda katakan?"* (14:59)termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta penilaian dan klarifikasi** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan mengonfirmasi sekaligus menggali tanggapan narasumber terhadap analisis publik yang mengaitkan pemberian abolisi dan amnesti dengan kepentingan politik. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif kompleks**, yaitu pertanyaan terbuka yang didahului dengan pemaparan konteks, penyampaian asumsi yang berkembang di ruang publik, serta parafrase terhadap pernyataan narasumber sebelum pertanyaan utama diajukan. Strategi ini digunakan untuk mengarahkan narasumber agar memberikan penjelasan, penegasan, ataupun bantahan terhadap analisis yang disampaikan. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berfungsi mengonfrontasi narasumber dengan berbagai analisis publik sekaligus menggali sikapnya secara lebih mendalam. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penilaian, penegasan, atau bantahan terhadap anggapan bahwa pemberian abolisi dan amnesti merupakan bagian dari kepentingan politik tertentu.

Ujaran *"Jadi, Anda tidak lagi tertarik mencari tahu siapa dalang kriminalisasi Anda, Pak Tom?"* (19:08) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya atau meminta konfirmasi** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan memperoleh penegasan atas kesimpulan yang ditarik penutur berdasarkan pernyataan narasumber sebelumnya mengenai sikapnya terhadap kasus yang dialaminya. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** yang bersifat konfirmatif, ditandai dengan penggunaan kata *jadi* sebagai penanda penyimpulan, intonasi tanya, serta tanda tanya pada akhir kalimat. Bentuk pertanyaan ini mengarahkan narasumber untuk mengonfirmasi atau menyangkal kesimpulan yang diajukan oleh penutur. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menyimpulkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian meminta penegasan dari narasumber agar memperoleh kejelasan atas sikap yang dimaksud. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan konfirmasi atau sanggahan terhadap kesimpulan mengenai ketidaktertarikannya untuk mencari tahu pihak yang dianggap sebagai dalang kriminalisasi yang dialaminya.

Ujaran *"Yang jelas, Pak Tom, proses hukum Anda dimulai pada pemerintahan Jokowi dan diakhiri dengan pemberian abolisi pada era Prabowo. Apa interpretasi Anda mengenai relasi antara dua pemerintahan tersebut?"* (20:49) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta interpretasi dan penilaian** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan mendorong narasumber memberikan pandangan mengenai hubungan antara dua periode pemerintahan yang dikaitkan dengan proses hukum yang dialaminya. Secara kebahasaan,

ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *apa*, sehingga memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan interpretasi, analisis, dan penilaiannya secara bebas. Sebelum pertanyaan utama diajukan, penutur terlebih dahulu menyampaikan konteks mengenai kronologi proses hukum yang berlangsung pada dua masa pemerintahan sebagai dasar untuk membangun arah pertanyaan. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan mengarahkan narasumber agar memberikan tafsir politik terhadap suatu peristiwa lintas pemerintahan, sedangkan mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta menyampaikan interpretasi, pandangan, atau analisis pribadinya mengenai relasi antara pemerintahan Jokowi dan pemerintahan Prabowo dalam konteks kasus yang dialaminya.

Ujaran *"Termasuk salah satunya pendekatan keputusan yang diambil oleh Presiden Prabowo untuk menghentikan kasus Anda. Itu menurut Anda upaya pemerintahan Prabowo untuk menarik garis tegas antara rezim lama dan rezimnya yang sekarang?"* (22:49)termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta penilaian atau interpretasi** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pandangan narasumber mengenai kemungkinan adanya makna politik di balik keputusan Presiden Prabowo menghentikan kasus yang dialaminya, khususnya terkait hubungan antara pemerintahan sebelumnya dan pemerintahan yang sedang berlangsung. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** berupa pertanyaan terbuka yang ditandai dengan frasa *menurut Anda* dan diakhiri dengan tanda tanya. Penggunaan frasa tersebut memberikan ruang kepada narasumber untuk menyampaikan penilaian, interpretasi, dan analisis pribadinya tanpa diarahkan pada jawaban tertentu. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan mengajukan pertanyaan reflektif guna memperoleh analisis mendalam dari narasumber mengenai makna politik suatu kebijakan. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan interpretasi atau tanggapan terhadap keputusan Presiden Prabowo dalam kaitannya dengan relasi antara pemerintahan sebelumnya dan pemerintahan yang sedang berjalan.

Ujaran *"Jadi upaya koreksi keadilan dari rezim yang lama atau ini hanya sekadar pergeseran kekuasaan dari rezim lama dan rezim baru, yang mana?"* (23:30) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta klarifikasi atau penilaian** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pandangan narasumber mengenai makna politik di balik penyelesaian kasus yang dialaminya dengan mengajukan dua kemungkinan interpretasi, yaitu sebagai bentuk koreksi terhadap ketidakadilan pada pemerintahan sebelumnya atau sekadar pergeseran kekuasaan antarrezim. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif pilihan (alternatif)** karena menawarkan dua opsi jawaban yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *atau*, sehingga mendorong narasumber untuk memilih atau menjelaskan pandangan yang dianggap paling tepat. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali pendapat dan interpretasi narasumber terhadap dinamika politik yang melatarbelakangi suatu kebijakan. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penilaian, klarifikasi, atau memilih di antara dua interpretasi yang diajukan mengenai hubungan antara perubahan pemerintahan dan penyelesaian kasusnya.

Ujaran *"Dalam konteks Anda, Anda sudah memaafkan siapa, Pak Tom?"* (26:40)termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta klarifikasi atau informasi pribadi** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pengakuan narasumber mengenai pihak yang telah dimaafkan dalam kaitannya dengan pengalaman atau peristiwa yang sedang dibahas. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *siapa* dan diakhiri dengan tanda tanya, sehingga memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menyebutkan serta menjelaskan pihak yang dimaksud. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali informasi sekaligus meminta penjelasan mengenai aspek personal yang berkaitan dengan kasus yang dialami narasumber. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan pengakuan dan penjelasan mengenai pihak yang telah dimaafkannya.

Ujaran *"Kalau saya tanya siapa yang mengerjakan? Apakah Anda akan merasa itu pertanyaan yang secara spesifik mengarah kepada satu orang dan Anda tidak mau lagi membahasnya? Karena saya ingat di Playdeo Anda mengatakan bahwa setelah bergabung ke oposisi, Anda diancam pidana dan sinyal dari penguasa sangat jelas. Yang Anda maksud penguasa dalam konteks itu apakah Presiden Jokowi, keberlanjutannya, atau bagaimana? Atau karena tadi Anda mengatakan ingin menutup buku, Anda tidak lagi ingin membahas siapa penguasa yang menurut Anda ketika itu menargetkan Anda?"* (27:00) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta klarifikasi, penjelasan, dan konfirmasi** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali secara lebih mendalam pandangan narasumber mengenai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kriminalisasi yang dialaminya sekaligus mengonfirmasi apakah

narasumber masih bersedia membahas persoalan tersebut. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif kompleks dan berlapis**, yang ditandai dengan penggunaan beberapa pertanyaan terbuka, kata tanya *siapa*, *apakah*, dan *bagaimana*, serta disertai pemaparan konteks, kutipan pernyataan narasumber sebelumnya, dan asumsi yang memerlukan klarifikasi. Strategi ini digunakan penutur untuk mengarahkan narasumber agar memberikan penjelasan yang lebih spesifik sekaligus mengonfirmasi makna dari pernyataan yang pernah disampaikannya. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali informasi secara rinci, menguji konsistensi pernyataan narasumber, serta meminta klarifikasi mengenai pihak-pihak yang diduga terlibat dalam peristiwa yang dibahas. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penjelasan, konfirmasi, atau tanggapan terhadap dugaan dan interpretasi yang diajukan oleh penutur.

Ujaran *"Bagaimana Anda menggambarkan relasi Anda dengan Presiden ketujuh Joko Widodo, Pak Tom?"* (30:04)termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta penilaian atau deskripsi** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pandangan narasumber mengenai hubungan pribadinya dengan Presiden ketujuh Joko Widodo, baik dalam konteks personal maupun politik. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif terbuka** yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *bagaimana*, sehingga memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk menguraikan pandangan, pengalaman, atau penilaiannya secara rinci. Bentuk pertanyaan ini tidak mengarahkan jawaban pada pilihan tertentu, melainkan mendorong narasumber memberikan deskripsi berdasarkan perspektifnya sendiri. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali informasi dan pandangan pribadi narasumber mengenai relasinya dengan Presiden. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penilaian atau deskripsi mengenai hubungan yang terjalin antara dirinya dan Presiden ketujuh Joko Widodo.

Ujaran *"Terakhir kali komunikasi pribadi kapan, Pak Tom?"* (35:02)termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta informasi mengenai waktu** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan memperoleh keterangan yang spesifik mengenai kapan terakhir kali narasumber melakukan komunikasi pribadi dengan pihak yang sedang dibahas. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *kapan* dan diakhiri dengan tanda tanya, sehingga mengarahkan narasumber untuk memberikan jawaban berupa informasi waktu yang konkret. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali informasi faktual guna memperjelas kronologi atau hubungan yang sedang dibahas. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan informasi mengenai waktu terakhir komunikasi pribadi yang dimaksud.

Ujaran *"Dan tadi Anda mengatakan bahwa Anda menyesal sempat muncul persepsi bahwa Anda tidak menghargai kepercayaan yang diberikan Pak Jokowi ketika Anda diminta menjadi penasihat maupun menteri. Apakah menurut Anda persepsi yang kemudian terbentuk itu yang membuat hubungan Anda dengan Pak Jokowi dinilai bertolak belakang, bahkan memunculkan narasi atau spekulasi bahwa kriminalisasi ini dilakukan oleh penguasa saat itu, yang notabene adalah Presiden Jokowi?"* (35:22)termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta pendapat, klarifikasi, dan penilaian** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pandangan narasumber mengenai keterkaitan antara persepsi publik terhadap hubungannya dengan Presiden Jokowi dan munculnya spekulasi mengenai pihak yang diduga berada di balik kriminalisasi yang dialaminya. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif kompleks**, yaitu pertanyaan terbuka yang didahului dengan pengingatan terhadap pernyataan narasumber sebelumnya, kemudian diikuti penggunaan kata tanya *apakah* untuk meminta interpretasi dan penilaian narasumber. Struktur pertanyaan yang panjang dan bertahap menunjukkan upaya penutur membangun konteks sebelum mengarahkan narasumber pada isu yang lebih sensitif. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali penjelasan, meminta klarifikasi, serta mendorong narasumber melakukan refleksi terhadap persepsi publik dan dinamika hubungan politik yang berkembang. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penilaian, klarifikasi, dan refleksi mengenai hubungannya dengan Presiden Jokowi serta menanggapi spekulasi publik yang mengaitkan kriminalisasi yang dialaminya dengan penguasa pada masa tersebut.

Ujaran *"Jadi, Anda betul-betul merasa langkah ini akan membuat polarisasi berkurang dengan kebijakan yang diambil oleh Presiden Prabowo. Anda percaya itu?"* (18:01) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta konfirmasi atau penegasan** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan memperoleh kepastian mengenai keyakinan narasumber terhadap efektivitas kebijakan Presiden Prabowo dalam mengurangi polarisasi di masyarakat. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** yang bersifat

konfirmatif. Pertanyaan diawali dengan kata *jadi* sebagai penanda penyimpulan atas pernyataan sebelumnya, kemudian diakhiri dengan pertanyaan *"Anda percaya itu?"* yang secara langsung meminta penegasan terhadap pandangan narasumber. Bentuk pertanyaan ini mendorong narasumber untuk mengonfirmasi atau memperjelas tingkat keyakinannya terhadap dampak kebijakan yang dibahas. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali penilaian sekaligus menguji konsistensi keyakinan narasumber mengenai implikasi suatu kebijakan. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan penegasan atau konfirmasi mengenai pandangan dan keyakinannya terhadap dampak kebijakan Presiden Prabowo dalam mengurangi polarisasi politik.

Ujaran *"Sebagian mungkin dari pendukung Anda ingin Anda tetap menghantam lawan, tetap mengambil jarak, serta memisahkan antara apa yang Anda lalui dan perjuangkan dengan langkah politik yang kemudian menguntungkan Anda. Bagaimana Anda menjawab suara-suara pendukung Anda itu, Pak?"* (39:05)termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta tanggapan atau jawaban** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali respons narasumber terhadap pandangan sebagian pendukungnya yang mengharapkan agar ia tetap mempertahankan sikap politik tertentu meskipun telah menerima kebijakan yang menguntungkannya. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif terbuka** yang didahului dengan pemaparan mengenai pendapat pihak ketiga, kemudian diikuti pertanyaan *"Bagaimana Anda menjawab suara-suara pendukung Anda itu?"* yang memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk menyampaikan tanggapan, penjelasan, maupun klarifikasi sesuai sudut pandangnya. Strategi ini memungkinkan penutur memperoleh respons yang bersifat argumentatif dan reflektif terhadap opini publik. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali klarifikasi serta respons narasumber terhadap persepsi dan harapan para pendukungnya. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan tanggapan, penjelasan, atau klarifikasi mengenai sikapnya terhadap suara-suara yang berkembang di kalangan pendukungnya.

Ujaran *"Apa misalnya yang menurut Anda akan dinilai pendukung Anda, Tom? Bukan lagi Tom yang dulu."* (41:28) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta penilaian atau opini** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pandangan narasumber mengenai kemungkinan penilaian atau persepsi para pendukungnya terhadap perubahan sikap maupun posisinya. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif terbuka** yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *apa*, sehingga memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk mengemukakan interpretasi dan pendapatnya mengenai bagaimana dirinya dipersepsikan oleh para pendukung. Pernyataan *"Bukan lagi Tom yang dulu"* berfungsi sebagai penguat konteks yang mengarahkan narasumber untuk merefleksikan adanya dugaan perubahan citra atau identitas di mata publik. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali opini dan refleksi narasumber mengenai persepsi para pendukung terhadap dirinya. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta menjelaskan atau menafsirkan bagaimana para pendukung menilai dirinya setelah berbagai peristiwa dan keputusan politik yang dialaminya.

Ujaran *"Abolisi menghapus perkara. Yang jelas masih ada 10 tersangka lain yang tersangkut dalam kasus ini. Bagaimana seharusnya menurut Anda proses terhadap 10 tersangka yang lain ini? Kalau Anda mendapatkan abolisi, bagaimana dengan mereka, Pak Tom?"* (44:40) termasuk **tindak tutur direktif** yang berfungsi untuk **bertanya serta meminta pendapat dan penilaian** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pandangan narasumber mengenai bagaimana seharusnya proses hukum terhadap tersangka lain dilanjutkan setelah dirinya memperoleh abolisi, sekaligus meminta penilaiannya mengenai implikasi kebijakan tersebut terhadap pihak-pihak lain yang masih terlibat dalam perkara yang sama. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif kompleks** yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *bagaimana* serta didahului pemaparan konteks mengenai keberadaan tersangka lain. Struktur pertanyaan ini memberikan ruang kepada narasumber untuk menyampaikan pendapat, penjelasan, dan pertimbangannya secara lebih mendalam mengenai aspek hukum maupun keadilan dalam penanganan kasus tersebut. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali pandangan narasumber terkait keberlanjutan proses hukum terhadap tersangka lain serta dampak pemberian abolisi. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan tanggapan, penjelasan, dan penilaian mengenai prosedur yang seharusnya diterapkan terhadap para tersangka lain yang masih terlibat dalam perkara tersebut.

Ujaran *"Ada rencana Anda untuk mengadvokasi ini secara spesifik, misalnya ke Komisi III DPR atau langkah-langkah yang lain? Jadi, spesifiknya apakah ada langkah yang akan Anda ambil untuk mengadvokasi ini?"* (49:10) termasuk **tindak tutur direktif** yang berbentuk **interogatif** dan berfungsi

untuk **bertanya serta meminta klarifikasi mengenai rencana tindakan** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan memperoleh penjelasan yang lebih spesifik mengenai langkah konkret yang akan diambil narasumber dalam mengadvokasi persoalan yang sedang dibahas. Meskipun didahului dengan penyebutan beberapa kemungkinan tindakan sebagai konteks, fungsi utama tuturan tetap mengarahkan narasumber untuk menjelaskan komitmen dan rencana advokasi yang akan dilakukan. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif kompleks** yang ditandai dengan penggunaan kata tanya *apakah* serta penyajian pertanyaan secara bertahap. Penutur terlebih dahulu memberikan contoh kemungkinan langkah advokasi, kemudian mengulang pertanyaan dalam bentuk yang lebih spesifik untuk memperoleh jawaban yang lebih terarah dan jelas. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan mengajukan pertanyaan kritis, merangkum pernyataan narasumber sebelumnya, serta mendorong narasumber mengemukakan sikap dan rencana tindakannya secara lebih rinci. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan jawaban, klarifikasi, dan penegasan mengenai rencana konkret yang akan diambil dalam mengadvokasi isu yang sedang dibahas.

Ujaran *"Ini berbagi jurnal Anda, Pak. Ini yang Anda ada berapa banyak, Pak? Ada berapa banyak total? Jadi selama sembilan bulan berada di dalam, ada berapa banyak jurnal ini?"* (57:33) termasuk **tindak tutur direktif** yang berbentuk **interogatif** dan berfungsi untuk **bertanya serta meminta informasi** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan memperoleh keterangan faktual mengenai jumlah jurnal atau catatan yang ditulis narasumber selama menjalani masa penahanan. Meskipun di dalamnya terdapat pernyataan yang berfungsi sebagai pengantar dan penjelas konteks, fungsi utama tuturan tetap berupa permintaan informasi yang mengharapkan jawaban secara langsung dari narasumber. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif dengan sisipan deklaratif**. Pertanyaan ditandai dengan penggunaan frasa *"ada berapa banyak"* yang diulang beberapa kali untuk memperjelas informasi yang ingin diperoleh, sedangkan kalimat deklaratif digunakan sebagai pembuka sekaligus untuk membangun konteks sebelum pertanyaan utama diajukan. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menggali informasi faktual sekaligus membingkai pengalaman narasumber selama menjalani masa penahanan. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan informasi dan klarifikasi mengenai pengalaman pribadinya serta jumlah jurnal yang ditulis selama berada di rumah tahanan.

Ujaran *"Anda keberatan tidak kalau menunjukkan beberapa catatan? Sesungguhnya yang banyak ditulis ini apa?"* (58:25) termasuk **tindak tutur direktif** yang berbentuk **interogatif** dan berfungsi untuk **bertanya serta meminta persetujuan dan informasi** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan memperoleh kesediaan narasumber untuk memperlihatkan sebagian catatan yang dimilikinya, sekaligus menggali penjelasan mengenai isi atau tema yang paling banyak dituliskan dalam catatan tersebut. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat interogatif** yang ditandai dengan penggunaan frasa *"Anda keberatan tidak"* sebagai bentuk pertanyaan yang bersifat santun dan mitigatif, serta kata tanya *apa* untuk meminta penjelasan mengenai isi catatan. Penggunaan bentuk mitigatif tersebut menunjukkan upaya penutur menjaga kesantunan karena informasi yang diminta berkaitan dengan pengalaman dan dokumen pribadi narasumber. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan mengajukan pertanyaan secara hati-hati untuk memperoleh izin sekaligus menggali informasi yang bersifat personal. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu pihak yang diminta memberikan persetujuan atau penolakan atas permintaan tersebut, serta menjelaskan isi catatan yang dimaksud.

Ujaran *"Ada tidak satu hal dalam diri Anda, Pak Tom, yang rasanya tidak akan pernah kembali seperti semula setelah pengalaman hidup ini?"* (59:19) termasuk **tindak tutur direktif** yang berbentuk **interogatif** dan berfungsi untuk **bertanya serta meminta jawaban yang bersifat reflektif** dari mitra tutur. Ujaran ini bertujuan menggali pandangan dan pengalaman pribadi narasumber mengenai perubahan mendalam yang dirasakannya setelah mengalami peristiwa yang menjadi topik pembahasan. Penutur tidak hanya meminta informasi faktual, tetapi juga mendorong narasumber melakukan refleksi terhadap kondisi psikologis, nilai, atau cara pandangnya setelah melalui pengalaman tersebut. Secara kebahasaan, ujaran ini berbentuk **kalimat interogatif** yang ditandai dengan struktur tanya *"ada tidak"* dan diakhiri dengan tanda tanya. Bentuk pertanyaan tersebut bersifat terbuka sehingga memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pandangannya secara mendalam sesuai dengan perspektif pribadinya. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan mengajukan pertanyaan reflektif guna menggali aspek psikologis dan pengalaman subjektif narasumber. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang diminta memberikan jawaban reflektif dengan mengungkapkan perubahan diri yang dirasakan setelah menjalani pengalaman hidup tersebut.

BENTUK TINDAK TUTUR ASERTIF

Tindak tutur asertif adalah ujaran atau pernyataan yang menyatakan fakta, informasi, atau pendapat pembicara. Tindak tutur ini bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang dianggap benar oleh pembicara(Utomo et al., 2023).

Ujaran *"Tapi hakim dan kejaksaan sudah mengatakan abolisi itu bersifat personal. Hanya berlaku pada Anda seorang, tidak pada yang lain."* (46:18)termasuk **tindak tutur asertif** yang berbentuk **deklaratif**. Ujaran ini berfungsi untuk **menyampaikan informasi atau fakta** yang diyakini benar oleh penutur berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh hakim dan kejaksaan mengenai sifat abolisi. Melalui tuturan tersebut, penutur menegaskan bahwa abolisi hanya berlaku secara personal bagi narasumber dan tidak memiliki konsekuensi hukum terhadap pihak lain yang terlibat dalam perkara yang sama. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat deklaratif** karena berisi penyampaian informasi tanpa mengandung unsur permintaan, pertanyaan, maupun perintah. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menyampaikan fakta atau informasi yang bersumber dari pernyataan pihak lain untuk menjadi dasar pembahasan lebih lanjut. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang menerima informasi tersebut dan berpotensi memberikan tanggapan, penjelasan, atau konfirmasi terhadap pernyataan yang disampaikan.

Ujaran *"Tapi Anda melihat ada urgensi yang lain saat ini."* (51:31)termasuk **tindak tutur asertif** yang berbentuk **deklaratif**. Ujaran ini berfungsi untuk **menyatakan penilaian atau interpretasi** penutur mengenai sikap narasumber yang dianggap sedang memandang adanya prioritas atau urgensi lain pada situasi saat ini. Melalui tuturan tersebut, penutur tidak mengajukan pertanyaan ataupun memberikan perintah, melainkan menyampaikan suatu asumsi atau rangkuman terhadap pandangan narasumber sebagai dasar untuk melanjutkan pembahasan. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat deklaratif** karena disampaikan dalam bentuk pernyataan yang mengandung informasi dan tidak memuat unsur interogatif maupun imperatif. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan menyampaikan interpretasi sementara atas sikap narasumber guna menjaga kesinambungan dan arah wawancara. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber**, yaitu Pak Tom, yang menerima pernyataan tersebut dan memiliki kesempatan untuk mengonfirmasi, meluruskan, atau memberikan tanggapan terhadap interpretasi yang disampaikan oleh penutur.

Ujaran *"Jadi pemahaman dan kesadaran itu yang Anda rasa betul-betul Anda dapatkan selama pengalaman tersebut."* (1:02:39) termasuk **tindak tutur asertif** yang berbentuk **deklaratif**. Ujaran ini berfungsi untuk **menyatakan rangkuman sekaligus penegasan** atas pemahaman penutur terhadap pengalaman batin yang telah disampaikan oleh narasumber. Melalui tuturan tersebut, penutur menyampaikan interpretasi yang dianggap sesuai dengan pernyataan narasumber sebelumnya sebagai dasar untuk menjaga kesinambungan pembahasan dan mengarahkan percakapan ke tahap berikutnya. Secara kebahasaan, ujaran tersebut berbentuk **kalimat deklaratif** karena disampaikan dalam bentuk pernyataan dan tidak mengandung unsur pertanyaan maupun perintah, meskipun secara gramatikal strukturnya tidak sepenuhnya lengkap akibat sifat tutur lisan yang spontan. Dalam konteks interaksi, penutur menempati posisi sebagai **pewawancara** yang berperan merangkum serta mengonfirmasi secara implisit pengalaman dan pandangan yang telah diungkapkan narasumber sebelumnya. Sementara itu, mitra tutur berada pada posisi sebagai **narasumber** yang menerima penegasan tersebut dan memiliki kesempatan untuk mengonfirmasi, memperjelas, atau meluruskan pemahaman yang disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan keseluruhan data ujaran yang dianalisis, dapat diketahui bahwa wacana wawancara didominasi oleh tindak tutur direktif, khususnya dalam bentuk pertanyaan interogatif. Pewawancara secara konsisten menggunakan pertanyaan terbuka, pertanyaan konfirmasi, pertanyaan evaluatif, serta pertanyaan reflektif untuk mengarahkan jalannya percakapan dan menggali informasi, sikap, penilaian, serta refleksi personal dari narasumber (Pak Tom).

Sebagian besar tindak tutur direktif tersebut tidak hanya berfungsi meminta informasi faktual, tetapi juga mengarahkan narasumber untuk melakukan penafsiran, evaluasi, dan pembingkaian makna terhadap peristiwa politik dan hukum yang dialaminya, seperti pemberian abolisi, relasi antarrezim pemerintahan, isu kriminalisasi, hingga narasi rekonsiliasi nasional. Hal ini terlihat dari penggunaan verba kognitif seperti *menafsirkan, memaknai, melihat, menggambarkan,* dan *menilai*, yang menunjukkan bahwa pertanyaan tidak bersifat netral, melainkan mengandung dorongan interpretatif.

Secara kebahasaan, tuturan pewawancara umumnya disampaikan dalam bentuk kalimat interogatif terbuka dan interogatif kompleks. Banyak pertanyaan didahului oleh pemaparan latar belakang, kutipan pernyataan pejabat negara, asumsi publik, atau rangkuman pernyataan narasumber sebelumnya. Strategi ini menunjukkan bahwa pewawancara tidak sekadar bertanya, tetapi juga membingkai konteks wacana agar jawaban narasumber bergerak dalam koridor tertentu. Dengan demikian, fungsi direktif tidak hanya meminta

jawaban, tetapi juga mengarahkan fokus dan kedalaman respons.

Dari sisi posisi tutur, pewawancara menempati posisi sebagai aktor media dominan yang memiliki otoritas diskursif untuk menentukan topik, mengatur alur pembicaraan, serta menguji konsistensi dan sikap politik narasumber. Sementara itu, narasumber, meskipun merupakan figur publik dan subjek kuasa negara, berada dalam posisi sebagai pihak yang terus-menerus diminta memberikan klarifikasi, pembenaran, penilaian, dan refleksi atas berbagai isu sensitif.

Di samping tindak tutur direktif, terdapat pula tindak tutur asertif yang digunakan pewawancara untuk menyampaikan informasi, fakta, atau rangkuman sementara. Tuturan asertif ini berfungsi menjaga kesinambungan wacana, menegaskan posisi tertentu (misalnya sifat personal abolisi), serta menjadi pijakan untuk pertanyaan lanjutan. Dengan menyatakan asumsi atau interpretasi secara deklaratif, pewawancara secara implisit mengundang narasumber untuk mengonfirmasi atau meluruskan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, kombinasi tindak tutur direktif dan asertif membentuk pola wawancara yang bersifat eksploratif, evaluatif, dan konfrontatif secara halus, terutama dalam membahas relasi kuasa, legitimasi politik, serta makna simbolik abolisi dalam konteks perubahan rezim pemerintahan

KEGUNAAN UJARAN

1. Ujaran Direktif (Pertanyaan Pewawancara)

Mayoritas data yang kamu tampilkan adalah tindak tutur direktif, yaitu pertanyaan yang meminta tanggapan, penilaian, klarifikasi, atau konfirmasi dari narasumber (Pak Tom). Fungsi ujaran ini dalam membangun kekuasaan dan ideologi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Membangun kekuasaan

1. **Posisi penutur dominan:** Pewawancara menempati posisi yang memiliki otoritas untuk mengarahkan diskursus. Misalnya, dalam data 1–19, pewawancara menentukan topik, framing pertanyaan, dan sudut pandang yang ingin digali dari narasumber.
2. **Kontrol narasi:** Dengan mengajukan pertanyaan kompleks, alternatif, atau konfrontatif (misal data 6, 10), pewawancara menempatkan narasumber dalam posisi menjawab atau membenarkan interpretasi yang sudah dibingkai. Hal ini menunjukkan kekuasaan wacana: siapa yang mengajukan pertanyaan berhak membingkai konteks politik.
3. **Pengungkapan posisi politik:** Pertanyaan-pertanyaan seputar abolisi, hubungan dengan presiden, dan persepsi publik (data 5, 8, 13, 15) menempatkan narasumber dalam posisi harus mengungkap sikap politiknya, sehingga kontrol wacana sekaligus kontrol simbolik kekuasaan terlihat jelas.

b. Menyebarkan ideologi

1. **Normalisasi narasi politik tertentu:** Misal, dalam data 4, pertanyaan menyertakan kutipan tentang abolisi sebagai alat rekonsiliasi dan persatuan. Hal ini membingkai ideologi politik "rekonsiliasi nasional" sebagai nilai yang diharapkan diterima publik.
2. **Membingkai persepsi publik:** Pertanyaan yang mengacu pada opini pendukung atau publik (data 17, 18) menekankan bahwa ideologi politik tertentu (mis. loyalitas, polarisasi, legitimasi kepemimpinan) menjadi kerangka evaluasi narasumber.
3. **Mendorong internalisasi ideologi:** Dengan menanyakan pandangan atau refleksi personal (data 26), narasumber diarahkan untuk menafsirkan pengalaman pribadinya melalui lensa tertentu yang sudah dibingkai oleh pewawancara.

2. Ujaran Asertif (Pernyataan Pewawancara)

Data 20, 22, dan 27 merupakan tindak tutur asertif, yaitu pernyataan yang menyampaikan fakta atau interpretasi.

a. Membangun kekuasaan

1. **Menegaskan informasi atau fakta:** Contohnya, "hakim dan kejaksaan sudah mengatakan abolisi itu bersifat personal" (data 20) menegaskan fakta yang membatasi ruang gerak narasumber, sekaligus menunjukkan kontrol pewawancara terhadap informasi yang disampaikan.
2. **Memperkuat otoritas wacana:** Dengan merangkum atau menegaskan pengalaman narasumber (data 27), pewawancara menunjukkan kapasitas untuk menginterpretasi dan mengontrol alur narasi wawancara.

b. Menyebarkan ideologi

1. **Membingkai pengalaman subjektif melalui interpretasi tertentu:** Misalnya, menegaskan bahwa pengalaman narasumber dapat dipahami sebagai pembelajaran atau kesadaran (data 27) membentuk cara pandang audiens terhadap narasumber sesuai ideologi tertentu (mis. ideologi nasionalisme, rekonsiliasi, atau legitimasi politik).
2. **Menetapkan norma atau pandangan yang dianggap sah:** Dengan menyatakan fakta atau interpretasi secara asertif, pewawancara membantu menegaskan kerangka ideologis yang ingin diterima publik, misalnya ideologi "rekonsiliasi politik lebih penting daripada balas dendam" (terlihat dalam data 4, 16).

3. Sintesis: Kaitan Kekuasaan dan Ideologi dalam Diskursus

1. **Kekuasaan wacana:** Pewawancara sebagai penentu arah pertanyaan dan pengendali informasi menegaskan posisi dominan dalam diskursus. Narasumber, meski tokoh

berpengaruh, ditempatkan dalam posisi menjawab, menafsirkan, dan mengonfirmasi.

2. **Ideologi yang dikonstruksi:** Melalui pertanyaan dan pernyataan yang membingkai narasumber dalam konteks politik tertentu, diskursus ini menyebarkan dan menegaskan ideologi rekonsiliasi, legitimasi presiden, dan nilai kepatuhan terhadap norma politik yang berlaku.
3. **Interaksi antara kekuasaan dan ideologi:** Kekuasaan pewawancara (kontrol terhadap alur wawancara, framing pertanyaan) digunakan untuk menyebarkan ideologi tertentu, sehingga pendengar atau audiens diarahkan untuk menerima pandangan yang telah dibingkai secara sistematis.

SIMPULAN ANALITIS

Berdasarkan analisis wacana wawancara, dapat disimpulkan bahwa dominasi tindak tutur direktif oleh pewawancara menempatkan narasumber, Pak Tom, dalam posisi yang terbatas dan terarah. Pewawancara menggunakan pertanyaan terbuka, konfirmasi, evaluatif, dan reflektif untuk tidak hanya meminta informasi faktual, tetapi juga mendorong narasumber menafsirkan, menilai, dan membingkai pengalaman politik serta keputusan pribadinya dalam konteks tertentu(Tahir et al., 2023). Dengan strategi ini, narasumber diarahkan untuk mengonfirmasi asumsi yang telah dibangun sebelumnya, membenarkan keputusan politik, serta menegaskan posisi dan sikapnya terhadap isu sensitif seperti abolisi, relasi antarrezim pemerintahan, narasi rekonsiliasi, dan persepsi publik.

Selain itu, penggunaan tindak tutur asertif oleh pewawancara, berupa pernyataan fakta atau rangkuman pengalaman narasumber, berfungsi untuk memperkuat otoritas wacana dan menegaskan kerangka interpretatif tertentu. Misalnya, penegasan sifat personal abolisi atau rangkuman refleksi pengalaman Pak Tom mengundang narasumber untuk menegaskan atau meluruskan pandangannya sesuai kerangka yang telah dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa pewawancara tidak sekadar bertanya, tetapi juga melakukan pembingkaian makna yang berfungsi sebagai instrumen penyebaran ideologi.

Secara keseluruhan, interaksi antara tindak tutur direktif dan asertif menciptakan wacana yang bersifat konfrontatif secara halus sekaligus eksploratif. Pewawancara memegang kendali atas arah percakapan, menentukan fokus isu, dan membentuk interpretasi yang diinginkan audiens. Narasumber, meskipun merupakan figur berpengaruh, ditempatkan dalam posisi memberikan klarifikasi, penilaian, dan refleksi, sehingga wacana ini mencerminkan kontrol simbolik dan naratif yang menekankan legitimasi politik, rekonsiliasi nasional, dan norma kepatuhan terhadap otoritas negara.

Implikasinya, narasumber dipaksa untuk menafsirkan pengalaman pribadi dan keputusan politik melalui lensa yang telah dibingkai pewawancara, sementara audiens diarahkan untuk menerima kerangka ideologi tertentu sebagai norma atau fakta yang sah. Dengan demikian, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat penggalian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kekuasaan wacana, mengontrol narasi politik, dan menyebarkan ideologi yang mendukung legitimasi rezim dan norma politik yang berlaku.

Berdasarkan hasil analisis pragmatik dan Analisis Wacana Kritis terhadap retorika interogatif Najwa Shihab dalam siniar *Mata Najwa*, dapat disimpulkan bahwa praktik wawancara yang dilakukan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan strategi kebahasaan yang merefleksikan relasi kuasa dan ideologi tertentu.

Dominasi tindak tutur direktif, khususnya dalam bentuk pertanyaan interogatif terbuka, konfirmatif, evaluatif, dan reflektif, menunjukkan bahwa pewawancara secara aktif mengarahkan alur diskursus dan membingkai jawaban narasumber dalam koridor makna yang telah ditentukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penggalian informasi faktual, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong narasumber melakukan penafsiran, evaluasi, dan legitimasi terhadap peristiwa politik dan hukum yang sedang dibahas.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis pragmatik dan Analisis Wacana Kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi tindak tutur direktif dan asertif dalam wawancara Mata Najwa menempatkan pewawancara sebagai aktor dengan kontrol wacana yang signifikan. Tindak tutur direktif digunakan untuk mengarahkan, menekan, dan menuntut klarifikasi serta evaluasi dari narasumber, sementara tindak tutur asertif berfungsi membangun kerangka interpretatif melalui penyampaian fakta, asumsi, dan rangkuman yang mengarahkan jalannya diskursus. Interaksi keduanya menghasilkan pola wawancara yang eksploratif sekaligus konfrontatif secara implisit, sehingga membatasi ruang tafsir narasumber dan memperkuat posisi dominan pewawancara dalam negosiasi makna. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, temuan ini menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen reproduksi relasi kuasa dan ideologi, sekaligus sebagai mekanisme strategis dalam pembentukan opini publik di ruang media digital.

REFERENCES

Adillah, R. U., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam novel Menggapai

Matahari karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 272–288.

ARIFIN, R. A. B. (2021). *Potret Kepemimpinan Perempuan Dalam Media Dan Ruang*. *32*((3),), 167–186.

Damarrosydi, A. A. (2025). Media Framing Dalam Pemberitaan Intimidasi Terhadap Jurnalis. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, *3*(02), 241–248.

Fadhilah, S. D., Botifar, M., & Hartati, M. (2025). *Analisis Pandangan Cyberpragmatik di Youtube pada Poadcast Akun Sosial Media Deddy Corbuzier*. Institud Agama Islam Negeri Curup.

Fajri, A. (2024). *Analisis Wacana Kritis Atas Pemaknaan Lafaz Auliyâ" Dalam Perspektif Al-Qur 'An Dan Terjemahnya Edisi 2019 Kemenag RI*. Institut PTIQ Jakarta.

Febriyola, D. F., & Suprihatin, S. (2024). Analisis Wacana Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Peliputan di Film Korea" The Tunnel". *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, *4*(2), 186–194.

Jailani, M. S., & Husnullail, M. (2024). Metode Grounded Theory dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, *5*(1), 47–58.

Kholifah, D., & Mardiah, Z. (2024). Tindak Tutur Dialog Politik dalam Video Podcast Haris Azhar dan Fatia Maulidyanti pada Media Sosial YouTube. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *18*(5), 3542–3556.

Latifah, R. N., Mahirsah, M. K., Pranata, D. A. P., & Syukri, H. (2026). Representasi Kekuasaan dalam Teks Supersemar: Kajian Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 3041–3050.

Maghfiroh, A., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2023). Kredo Puisi dan Mitos, Sebuah Ideologi Sastra Lisan dalam Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *2*(3), 256–269.

Manshur, A., & Setiadi, G. S. G. (2024). Tuturan Imperatif Dalam Ungkapan Di Bak Truk Pada Perjalanan Muncar-Blokagung Banyuwangi (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK). *Jurnal PENEROKA*, *4*(2), 223–236.

Marzuki, I. (2023). Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik). *Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. UNIMUDAPress*.

Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(3), 739–762.

Mustawa Nur, S. H. (2022). *Hukum pemberitaan pers: Sebuah model mencegah kesalahan dalam berita*. Prenada Media.

Putri, D. N. A., Aurelia, S., Salsabila, S., & Sya'adah, H. (2025). Tindak Tutur Direktif Komentar Warganet dalam Postingan Najwa Shihab tentang Peringatan Darurat. *Journal of Talent and Innovation*, 1–15.

Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna denotasi dan konotasi meme dalam media sosial twitter: Kajian semiotika roland barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 1244–1256.

Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *22*(2), 168–181.

Sakina, I., & Hendrik, D. (2025). Perkembangan media massa Indonesia: Analisis kekuatan politik dan pengaruhnya terhadap demokrasi The development of Indonesian mass media: An analysis of political power and its influence on democracy. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)*, *11*(1), 96–106.

SITOMPUL, B. B. I. A. B. (2021). *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Catatan Najwa Shihab Di Platform Youtobe Kajian Pragmatik.*

Sofyaningrum, R., & Setiawan, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Video Instagram Objek Wisata Kebumen Melalui Perspektif Fairclough. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *9*(2), 122–133.

Suhardi, S., & Salamah, S. (2025). Bahasa Sebagai Alat Hegemoni: Studi Literatur Tentang Wacana Media. *Journal Media Public Relations*, *5*(1), 8–16.

Tahir, R., Kalis, M. C. I., Thamrin, S., Rosnani, T., Suharman, H., Purnamasari, D., Priyono, D., Laka, L., Komariah, A., & Indahyani, T. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Utami, E. A. (2025). Praktik Wacana Dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan, Ideologi, dan Nilai Sosial-Budaya, Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *3*(04), 522–531.

Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel" Tak Putus Dirundung Malang" Karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 19–30.

Wahyuningtyas, A. F. (2025). Myth of Masculinity in Novels Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas by Eka Kurniawan. *Jurnal Sastra Indonesia*, *14*(3), 285–296.

Wibowo, W. (2022). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Bumi Aksara.

Yusuf, H. D. A. B. (2022). Lakon Komedi Televisi "Lapor Pak!" di Trans 7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Jurnal Onoma: Pendidikan*, *8*(2).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Rif'atul Hasanah
NIM 2211231045
TTL : Bwi, 12 Desember 2002
Agama : Islam
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Alamat : Tamanagung, Cluring, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
TK	*2008*	*2009*	*Tk khodijah 127*	-
SD	*2009*	*2015*	*MI Nahdlotus Sibyan*	-
MTs/SMP	*2015*	*2018*	*Mts Al Amiriyyah*	-
MA/SMA	*2018*	*2021*	*MA Al Amiriyyah*	Agama
Perguruan Tinggi	2022	2026	Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung	Tadris Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Lembaga Pendidikan
Ula	*2015*	*2019*	PP. Darussalam Blokagung
Wustho	*2019*	*2021*	PP. Darussalam Blokagung
Ulya	*2021*	*2024*	PP. Darussalam Blokagung

ARTIKEL JURNAL

2026

UIMSYA

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN ASERTIF DALAM RETORIKA INTEROGATIF

KAJIAN AWK SINIAR "MATA NAJWA"

Oleh:
RIF`ATUL HASANAH
NIM:2211231045

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

www.uimsya.ac.id
info@uimsya.ac.id
+62 823-9183-3133

ISBN 978-623-1234-56-7